

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

##### **1. Bentuk Tari**

Bentuk tari merupakan suatu organisasi keseluruhan dari hubungan antar karakteristik di dalam tari. Pengorganisasian seluruh tataran gerak, mulai dari motif gerak (satu kesatuan dari unsur-unsur gerak kepala, torso, tangan, kaki), sampai pada bentuk keseluruhan dalam tari (Suharto, 1987: 1-24).

##### **2. Struktur**

Radcliffe Brown menyatakan struktur sebagai seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan (Royce dalam Suharto, 1987: 1). Tata hubungan yang dihasilkan dari sebuah struktur dapat menjadikan satu kesatuan yang disebut dengan tari.

##### **3. Struktur Tari**

Struktur tari adalah seperangkat tata hubungan antar karakter gerak terperinci dalam tari. Berikut ini adalah elemen yang terdapat pada struktur tari:

###### **a. Motif Gerak**

Perpaduan unsur-unsur gerak yang telah terorganisasi dan membentuk suatu kesatuan serta memiliki suatu ciri tertentu. Suatu kesatuan gerak

dikatakan motif apabila sudah mempunyai keutuhan ekspresi (dari seluruh tubuh) dan memiliki karakteristik tersendiri (Suharto, 1987: 17).

#### **b. Frase Gerak**

Frase merupakan satu kesatuan yang terpadu dari satu atau beberapa motif gerak. Frase gerak belum merupakan untaian gerak yang selesai dalam satu perioda (Suharto, 1987: 19).

Frase gerak dapat dibedakan atas frase angkatan dan frase seleh. Frase angkatan yaitu berupa kesatuan beberapa motif gerak yang belum berakhir atau semacam koma dalam sebuah kalimat, sedangkan frase seleh adalah kesatuan dari satu atau beberapa motif gerak sebagai penyelesaian dari frase angkatan.

#### **c. Kalimat Gerak**

Kalimat gerak merupakan untaian gerak yang selesai dalam satu perioda, yang didalamnya terkandung Frase Angkatan dan Frase Seleh (Suharto, 1987: 18).

#### **d. Gugus Gerak**

Suatu kelompok gerak yang terdiri dari serangkaian Kalimat Gerak (Suharto, 1987: 19).

### **4. Tari**

Tari mempunyai peran penting dalam bidang kesenian, karena tari merupakan alat komunikasi antara pencipta tari, penari, dan penonton. Tari

adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978: 3). Gerak pada tari dihasilkan dari perasaan yang sedang dirasakan oleh seseorang.

## 5. Unsur Gerak

Gerak merupakan bagian yang hakiki dari pada hidup, sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja lagi tanpa mempertanyakan (Ellfeldt diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1977: 19). Kehadiran gerak saja, dalam kehidupan manusia tidak cukup untuk dimengerti oleh orang lain, tanpa dikuatkan oleh alat ekspresi lain seperti tubuh. Artinya tubuh dan gerak hadir secara bersamaan di dalam menguatkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan.

Tubuh sebagai instrumen ekspresi dipilahkan ke dalam empat bagian, yaitu kepala, badan, tangan, dan kaki, yang masing-masing mempunyai sikap dan gerak sebagai satuan terkecil gerak tari (Suharto, 1987: 15).

Berikut ini merupakan nama-nama unsur gerak yang terdiri dari sikap dan gerak pada Tari Putra Binangkit:

### a. Kaki

- 1) Sikap: *Adeg- adeg, Jengkeng*
- 2) Gerak: *Sepak soder, Genjot, Kedut, Incit, Angkat kaki*

### b. Tangan

- 1) Sikap: *Pasangan, Capang, Tumpang tali, Lontang, Jangkungilo, Jalak pengkor, Mandapan, Sembah.*

- 2) Gerak: *Sonteng, Selut, Lembeyan, Seblak Sampur, Laras konda, Blungbang banjir.*

c. Badan

- 1) Sikap: Tegap
- 2) Gerak: Gerak torso kanan, Gerak torso kiri

d. Kepala

- 1) Sikap: Sikap kepala menghadap kanan, Sikap kepala menghadap kiri, Sikap kepala menghadap depan.
- 2) Gerak: *Godeg*

Nama motif gerak pada Tari Putra Binangkit sama dengan nama gerak pada Tari Topeng Cirebon, cara menggerakannya juga sama. Berikut adalah nama-nama motif gerak pokok Tari Topeng Cirebon yang terdapat pada Tari Putra Binangkit (Dokumen Sanggar Seni Klapa Jajar):

- a) *Adeg-adeg* artinya kita harus berdiri dengan kokoh agar tidak tergoyahkan.
- b) *Pasangan* artinya kita senantiasa memberikan suri tauladan kepada orang lain dengan kebijakan dan ketulusan.
- c) *Capang* artinya kita selalu ringan tangan memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan.
- d) *Banting tangan* artinya kita harus senantiasa bekerja keras.
- e) *Jangkungilo* artinya kita mengukur keinginan kita dengan kemampuan yang ada.

- f) *Godeg* artinya bila kita melihat saudara kita sesama manusia yang sedang kesusahan kita senantiasa menggelengkan kepala dan kemudian menolongnya dengan kemampuan.

## **6. Desain Lantai**

Desain lantai ialah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari (Soedarsono, 1978: 41). Desain lantai juga merupakan pola lantai yang dibuat oleh penari. Terdapat dua jenis garis desain lantai yaitu pola garis lengkung dan pola garis lurus yang dipakai penari di atas pentas.

## **7. Desain Atas**

Desain adalah desain yang berada di atas lantai yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai (La Meri, 1965: 23-24, diterjemahkan oleh Soedarsono, 1978: 42).

Menurut La Meri (1965: 23-24) diterjemahkan oleh Soedarsono (1978: 42). Ada 16 desain atas yang masing-masing memiliki sentuhan emosional tertentu terhadap penonton yaitu:

### **a. Datar**

Desain datar adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak dalam postur tanpa perspektif.

### **b. Dalam**

Desain dalam adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki perspektif dalam.

c. Vertikal

Desain yang menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas atau ke bawah.

d. Horizontal

Desain yang menggunakan sebagian besar dari anggota badan mengarah ke garis horizontal.

e. Kontras

Desain yang menggunakan garis-garis silang dari anggota-anggota badan atau garis yang akan bertemu bila dilanjutkan.

f. Murni

Desain yang ditimbulkan oleh postur penari yang sama sekali tidak menggunakan garis kontras.

g. Statis

Desain yang menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun bagian badan yang lain bergerak.

h. Lengkung

Desain dari badan dan anggota-anggota badan lainnya yang menggunakan garis- garis lengkung.

i. Bersudut

Desain yang banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti pada lutut, pergelangan kaki, siku, dan pergelangan tangan.

j. Spiral

Desain menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada badan.

k. Tinggi

Desain yang dibuat pada bagian dari dada penari ke atas.

l. Medium

Desain yang dipusatkan pada daerah sekitar dada kebawah sampai pinggang penari.

m. Rendah

Desain yang dipusatkan pada daerah berkisar antara pinggang penari sampai lantai.

n. Terlukis

Desain yang bergerak yang dihasilkan oleh salah satu atau beberapa anggota badan yang bergerak untuk melukiskan sesuatu.

o. Garis Lanjutan

Desain yang berupa garis lanjutan yang seolah-olah ada, yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan.

p. Garis Tertunda

Desain yang terlukis di udara yang ditimbulkan oleh rambut panjang, rok panjang, dan sebagainya.

## **8. Karakteristik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:223) karakter mempunyai sifat atau watak, sedangkan karakteristik dapat diartikan ciri khusus.

Untuk menjabarkan mengenai karakter Tari Putra Binangkit, maka penelitian ini mengacu pada tulisan Soedarsono dalam bukunya yang berjudul Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta. Pada Bab

IV di dalam bukunya, Soedarsono menjelaskan mengenai Karakterisasi Dalam Wayang Wong, yang memfokuskan perhatiannya pada perbandingan antara penampilan visual dari para penari wayang wong dengan boneka-boneka wayang kulit, serta pada karakterisasi gerakannya. Mengacu pada tata busana, tata rias, hiasan dan bagian busana yang lain. Karakter pada Tari Putra Binangkit juga dianalisis dengan menggunakan struktur tari, untuk mengetahui penggunaan sikap dan gerak yang terdapat pada tarian tersebut. Menurut Soedarsono (1997: 290) karakterisasi dalam Wayang Wong memfokuskan perhatiannya pada perbandingan antara penampilan visual dari para penari serta pada karakterisasi gerakannya. Penampilan visual berupa tata busana dan tata rias, dan karakteristik gerak dilihat dari penggunaan unsur gerak dan sikap dalam hal ini pada Tari Putra Binangkit.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul “Tari Putri Binangkit Dalam Upacara Seremonial di Kesultanan Kanoman Cirebon” oleh Komalasari tahun 2016, mahasiswa program S-1 Jurusan Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang sejarah berdirinya Kesultanan Kanoman, penobatan Sultan Kanoman Cirebon, silsilah Pangeran Agus Jhoni Arkaningrat sebagai pencipta Tari Putri Binangkit, Struktur penyajian Tari Putri Binangkit, iringan Tari Putri Binangkit, tata rias dan busana Tari Putri Binangkit, dan fungsi Tari Putri Binangkit.



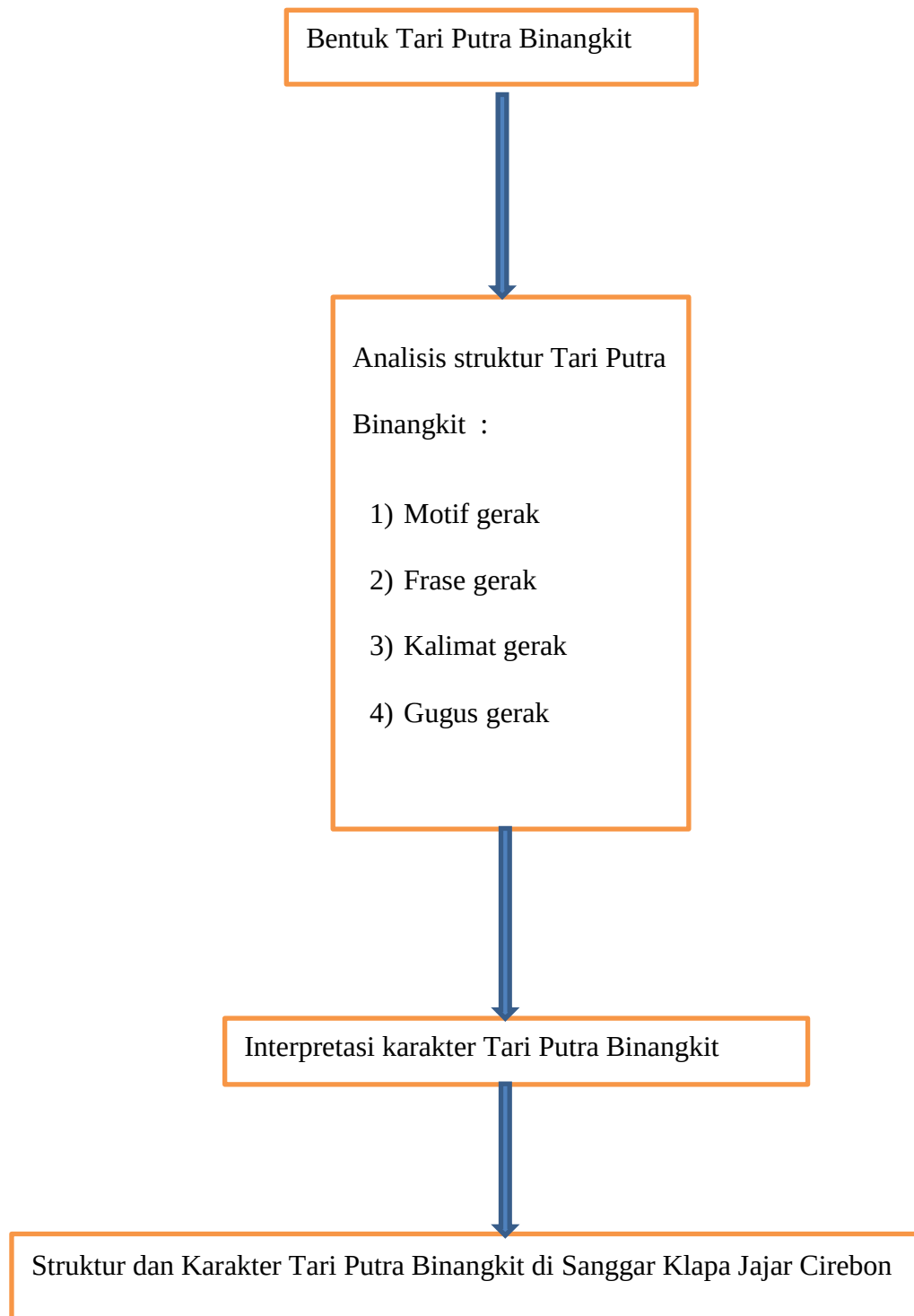
Penelitian karya Komalasari lebih mendeskripsikan Tari Putri Binangkit secara keseluruhan, walaupun di jelaskan pula mengenai struktur pada Tari Putri Binangkit akan tetapi struktur yang dimaksud dalam penelitian tersebut ialah struktur penyajian pada Tari Putri Binangkit, bukan struktur tari yang dijabarkan pada penelitian ini.

Perbedaan yang terdapat antara penelitian karya Komalasari dengan penelitian ini terletak pada tarian yang dibawakan dan pada bahasanya. Tari Putri Binangkit dan Tari Putra Binangkit diciptakan oleh satu orang yang sama yaitu Pangeran Agus Jhoni Arkaningrat pada tahun 1970an, Tari Putri Binangkit merupakan tari putri dengan gerak yang lemah lembut, sedangkan Tari Putra Binangkit merupakan tari putra dengan gerak yang gagah. Kedua tari tersebut memiliki arti yang sama yaitu “Binangkit” yang memiliki arti “bangkit”, jadi putra dan putri yang bangkit. Penelitian karya Komalasari mendeskripsikan tentang koreografi Tari Putri Binangkit, dan sistem penyajiannya.

Perbedaan yang paling jelas dari penelitian karya Komalasari dengan penelitian ini adalah penelitian lebih menjabarkan struktur Tari Putra Binangkit yang berupa Motif, Frase, Kalimat, dan Gugus secara detail dan terperinci, yang kemudian menentukan jumlah unsur sikap dan gerak mulai dari kepala, tangan, badan, dan kaki. Serta menentukan karakter yang terdapat pada Tari Putra Binangkit. Menjabarkan pula struktur musik serta tepakan kendang Tari Putra Binangkit.

### C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 : kerangka berpikir



### **Penjabaran kerangka berfikir:**

Tari Putra Binangkit tumbuh dan berkembang di daerah Kanoman yang letaknya dekat dengan Kesultanan Kanoman, daerah itu sendiri bernama Kanoman. Tari Putra Binangkit diciptakan oleh Pangeran Agus Jhoni pada tahun 1970an.

Foto 2.1. foto Pangeran Agus Jhoni



Sumber: Dokumentasi Mamat Nurachmat putra Pangeran Agus Jhoni, 10 November 2017 pukul 19.20.

Pangeran Agus Jhoni lahir di Cirebon, 6 Agustus 1941. Ia merupakan sanak saudara dari Sultan Kesultanan Kanoman Cirebon dan merupakan sesepuh masyarakat daerah Kanoman. Namun telah wafat pada tanggal 26 Juni tahun 2013. Ia mendirikan Sanggar Seni Klapa Jajar di rumahnya yang beralamat di Kanoman Utara No. 21 RT 02/ RW 10 Cirebon, yang menjadi tempat berkembangnya Tari Putra Binangkit hingga saat ini. Tari Putra Binangkit merupakan salah satu tari dasar gagasan yang dipelajari di sanggar ini.

Karakteristik gerak tari yang ditimbulkan dari suatu tarian yang tumbuh di lingkungan Keraton akan terlihat berbeda dengan karakteristik gerak yang ditimbulkan dari suatu tarian yang tumbuh di daerah pesisir. Tari di lingkungan Keraton memiliki karakteristik lembut dan halus, karena menceritakan kehidupan di lingkungan Keraton. Sedangkan tari di lingkungan pesisir merupakan tari rakyat yang memiliki karakter yang keras sesuai dengan lingkungan sekitar. Tari Putra Binangkit tumbuh dan berkembang di lingkungan dekat dengan Keraton. Demikian pula pada Tari Putra Binangkit yang mempunyai suatu struktur tertentu karena gerak dalam Tari Putra Binangkit seperti kebanyakan tari lainnya, gerak Tari Putra Binangkit tersusun dalam keterkaitan tata hubungan yang membangun satu kesatuan bentuk.

Pada bagian ini akan dibahas tentang struktur dan karakter tari yang memiliki komponen-komponen berupa Motif Gerak, Frase Gerak, Kalimat Gerak, Gugus Gerak. Gerak Tari Putra Binangkit dipisahkan secara keseluruhan kedalam komponen-komponen bagiannya, serta mencari tata hubungan antar komponen yang satu dengan yang lainnya ke dalam pengorganisasian gerak tari secara hirarkis. Dari pemisahan bagian-bagian gerak tersebut maka dapat diteliti Motif Gerak, Frase Gerak, Kalimat Gerak, Gugus Gerak. Kemudian dapat ditemukan karakteristik Tari Putra Binangkit yang hasilnya dapat dimanfaatkan pada saat latihan di sanggar.